# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Deskripsi Teori

### 1. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

#### a. Pengertian Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Belajar adalah kegiatan yang mengalami beberapa proses yang sangat penting untuk setiap jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada proses yang dialami oleh peserta didik, baik yang dialami disekolahan ataupun di lingkungan luar sekolah.

> Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, serta bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, dan juga perubahan dalam belajar terarah dan mencakup seluruh aspek tingkah laku.[1]

Dari proses belajar tersebut akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik, yang diberikan oleh pendidik dalam suatu mata pelajaran. Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan belajar dan rumusan tujuan

---

[1] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2.

instruksional yang direncanakan pendidik sebelumnya.[2] Prestasi belajar dalam hal ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dari suatu mata pelajaran maupun dari hasil apa yang dialami siswa. Prestasi belajar tersebut berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam suatu mata pelajaran.

> Prestasi belajar dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode alternatif dalam kondisi yang berbeda. Prestasi belajar adalah suatu kinerja yang diindakasikan sebagai suatu kemampuan yang telah diperoleh. Sudirman menyatakan bahwa dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik prestasi belajar meningkat maka akan ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.[3]

Suatu mata pelajaran yang menjadi bahan penelitian disini adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak. Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu penjabaran kurikulum untuk Madrasah Ibtidaiyah dengan tujuan utama meningkatkan pengetahuan agama dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran Aqidah

---

[2] Popi Sopiatin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 64.

[3] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajarn Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 37-38.

Akhlak adalah hasil yang telah dicapai dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berguna untuk sarana pengetahuan, bimbingan dan pengembangan kepada peserta didik agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran agama Islam sehingga dapat membentuk akhlak peserta didik yang sesuai dengan norma dan syariat yang ada.

**b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Setiap peserta didik memiliki cara tersendiri untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, prestasi belajar yang diharapkan pastinya ada faktor-faktor yang mempengaruhi, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar bisa muncul dari dalam seorang peserta didik maupun dari luar. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor internal (fisiologis dan psikologis)

Didalam proses belajar mengajar di sekolah, faktor fisiologis dan psikologis sangat menentukan kualitas prestasi belajar peserta didik tersebut.

> Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima. Tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Disamping kondisi-kondisi tersebut, merupakan hal yang penting juga memperhatikan kondisi pancaindera. Bahkan pancaindera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan, artinya kondisi pancaindera

tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar.[4]

Belajar hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang, diantaranya minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif.[5] Jadi dari faktor psikologis tersebut yang membedakan antara manusia satu dengan manusia lainnya.

2) Faktor eksternal (lingkungan dan instrumental)

Untuk mendapatkan prestasi belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari luar yang meliputi faktor lingkungan dan instrumental. Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan prestasi belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial.

Lingkungan alam yaitu tempat tinggal peserta didik hidup dan berusaha didalamnya, tidak boleh ada pencemaran lingkungan. Lingkungan sosial yaitu hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial.[6]

---

[4] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 90.

[5] Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 196.

[6] Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 195.

Yang dimaksud dengan lingkungan alam misalnya, seseorang belajar diruang yang sejuk, tenang akan dapat cepat menangkap pelajaran, akan berbeda halnya dengan belajar dilingkungan yang kotor, bau seseorang tersebut tidak akan bisa berkonsentrasi dengan mudah.

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan pendidik. Berbicara kurikulum berarti berbicara mengenai komponen-komponennya, yakni tujuan, bahan atau program, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Kiranya jelas faktor-faktor ini besar pengaruhnya pada proses dan prestasi belajar, misalnya dilihat dari sisi tujuan kurikulum, setiap tujuan kurikulum merupakan pernyataan keinginan tentang hasil pendidikan.[7]

Ada banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dari faktor internal atau dari dalam diri peserta didik sendiri sampai faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi dari luar diri peserta didik. Dengan faktor-faktor itulah yang dipandang turut menentukan keberhasilan belajar peserta didik dan turut menentukan prestasi yang diraih peserta didik tersebut.

[7] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 97.

### c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu penjabaran kurikulum untuk Madrasah Ibtidaiyah dengan tujuan utama meningkatkan pengetahuan agama dan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini pada dasarnya merupakan gabungan dari 2 sub mata pelajaran, yaitu mata pelajaran Aqidah dan Akhlak.

> Secara etimologis, akidah berasal dari kata *'aqada* yang mengandung arti ikatan atau keterkaitan, atau dua utas tali dalam satu buhul yang tersambung. Secara terminologis, akidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Pokok bahasan akidah Islam, diantaranya, iman kepada Allah, iman kepada para malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari kiamat (Hari akhir), iman kepada qadha dan qadar[8]

Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam, dan merupakan dasar-dasar keyakinan yang wajib dimiliki oleh manusia, yang biasa disebut sebagai rukun iman dan juga dijadikan pijakan dalam tingkah laku sehari-hari. Dengan keyakinan yang telah dimilikinya maka seseorang akan tetap pada pendiriannya dan rela menerima kenyataan yang telah diberikan kepadanya.

---

[8] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 110-113.

> Akhlak berasal dari bahasa arab, *khuluqun* artinya budu pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sesuai dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, erat hubungannya dengan *khaliq* (pencipta) dan akhluk yang berarti diciptakan. Akhlak Islam adalah akhlak dalam kehidupan sehari-hari yaitu akhlak terhadap khalik (Allah), akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan.[9]

Akhlak dalam Islam sangat menyeluruh dan mencakup semua yang diciptakan Allah, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Jika terjadi kerusakan sedikit saja maka akan berdampak pula pada kehidupan makhluk yang lain.

Akhlak atau budi pekerti inilah yang akan menuntun manusia kepada kebenaran yang hakiki bersumber pada Allah SWT. dan dengan pengetahuan akhlak pula manusia dapat menolak dan dapat mewaspadai pengaruh yang buruk dari lingkungan.

> Keterkaitan antara Aqidah dan Akhlak adalah Akidah berhubungan erat dengan syariat dan akhlak. Akidah merupakan pernyataan yang menunjukkan keimanan seseorang, syariat merupakan jalan yang dilalui oleh seseorang untuk menuju kepada implementasi akidah, sedangkan akhlak merupakan refleksi empiris dari eksternalisasi kualitas batin (iman) seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Ruang lingkup ajaran Islam di atas merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, yang

[9] Ninan Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 69.

membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim.[10]

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran yang membahas mengenai pembentukan akhlak baik maupun buruk yang diimplementasikan dengan perbuatannya atau akidahnya dalam kehidupan masyarakat.

**d. Indikator Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas belajar (prestasi belajar) diduga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi berpretasi yang dapat dilihat dari nilai rapor. Untuk menunjukkan tinggi rendahnya atau baik buruknya prestasi belajar yang dicapai peserta didik ada beberapa cara. Satu cara yang sudah lazim digunakan adalah dengan memberikan skor terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses belajar tersebut.[11]

Prestasi belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional. Prestasi belajar atau bentuk perubahan tingkah

---

[10] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 97-98.

[11] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajarn Teori dan Aplikasi*, hlm. 38.

laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

1) Aspek kognitif, prestasi belajar aspek ini meliputi enam tingkatan yakni, pengetahuan, komprehensif, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2) Aspek afektif, prestasi belajar dalam aspek ini terdiri dari lima tingkatan, disusun dari yang terendah hingga tertinggi, yaitu: penerimaan, memberikan respons atau jawaban, penilaian, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi dengan suatu nilai.
3) Aspek psikomotor berkenaan dengan prestasi belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Tingkatan-tingkatan hasil belajar aspek psikomotoris, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, persepsi, kesiapan, respons terpimpin, mekanisme, respons yang kompleks.[12]

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara tiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Mengacu pada peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, jenis-jenis penilaian prestasi belajar didapat dari ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan

[12] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 196-207.

kelas, ujian sekolah, ujian nasional. Penilaian pretasi belajar tersebut biasa dibagi dengan beberapa jenis penilaian, yaitu:

1) Penilaian formatif, penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.
2) Penilaian sumatif, penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun.
3) Penilaian diagnostik, penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor penyebabnya.
4) Penilaian selektif, berfungsi untuk keperluan seleksi.[13]

Jadi prestasi belajar bisa didapat dari setiap evaluasi yang dilakukan oleh pendidik maupun sekolah dari nilai ulangan harian sampai ujian nasional dengan memberikan soal-soal yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan. Dalam penelitian ini prestasi belajar yang diharapkan adalah dalam mata pelajaran aqidah akhlak, dimana mata pelajaran tersebut membahas mengenai segala macam materi yang berhubungan dengan aqidah dan akhlak. Dan akhlak yang diharapkan telah menjadi standar kelulusan yang ada di MI Miftahul Akhlaqiyah. Indikator hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan nilai ujian tengah semester ganjil mata pelajaran aqidah akhlak.

[13] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5.

## 2. Akhlak Kepada Orang Tua

### a. Pengertian Akhlak

Akhlak termasuk hal yang terpenting dalam kehidupan. Berakhlak yang mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya. Manusia akan menjadi mulia jika memiliki akhlak terpuji serta menjauhkan dari segala macam akhlak tercela.

> Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sebuah keadaan yang tetap dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran lagi. Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Menurut Abdullah Dirroj akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat).[14]

Kata *akhlak* dan *khuluq* banyak dijumpai dalam Al-Qur'an maupun dalam hadits, diantaranya: [15]

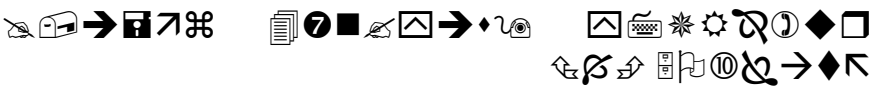

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q. S. Al-Qalam/68: 4).

---

[14] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* hlm. 221-223.

[15] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* hlm. 221-222.

> Kata *khuluq*, jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku, dan watak terpuji. Kata *'ala* mengandung makna kemantapan. Disisi lain juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad memiliki sifat diatas tingkat budi pekerti yang luhur. Keluhuran budi pekerti Nabi saw. yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat *innaka* (sesungguhnya engkau) tetapi juga dengan kata *khuluqin* dan huruf *lam* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kat *'ala* disamping kata *'ala* itu sendiri. Sehingga berbunyi kata *la'ala*, dan yang terkahir adalah penyifatan kata *khuluq* oleh Tuhan Yang Maha Agung dengan kata *'adzim*. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber yang Maha agung itu dalam keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan oujian yang demikian besar itu, tidak pula guncang kepribadian beliau, yakni tidak menjadikan beliau angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan beliau itu, menjadi bukti melebihi bukti yang lain tentang keagungan beliau.[16]

Akhlak atau budi pekerti inilah yang akan menuntun manusia kepada kebenaran yang hakiki bersumber pada Allah SWT. dan dengan pengetahuan akhlak pula manusia dapat menolak dan dapat mewaspadai pengaruh yang buruk dari lingkungan.

Pelaksanaan kewajiban manusia terhadap manusia lainnya akan menjadi cermin dan tolak ukur untuk menilai apakah seseorang itu berakhlak atau tidak. Demikian juga

---

[16] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 244.

perilakunya terhadap makhluk lain seperti binatang ataupun alam semesta juga akan menjadi salah satu standar penilaian posisi dan martabatnya dalam berakhlak. Kalau dia secara sempurna dan seimbang melaksanakan kewajibannya pada sesama manusia dan makhluk lain, maka dia mempuyai nilai lebih dalam pandangan manusia dan Allah. [17]

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah salah satu sub mata pelajaran Aqidah Akhlak yang membahas mengenai pembentukan akhlak baik maupun buruk yang diimplementasikan dengan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

**b. Akhlak Kepada Orang Tua**

Orang tua adalah ibu dan bapak. Jadi yang dimaksud orang tua disini adalah orang yang sepenuhnya bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak dan dalam kehidupan sehari-hari biasa dipanggil dengan sebutan ayah dan ibu. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat.

Anak merupakan amanat yang diberikan Allah kepada kedua orang tuanya. Apabila sejak kecil anak dibiasakan dan dididik dengan baik maka anak akan berkembang menjadi

[17] M. Ramli, *Mengenal Islam*, hlm. 96.

baik pula. Begitupun sebaliknya apabila sejak kecil telah dididik berbuat buruk maka buruk pulalah perbuatannya.

Pendidikan *akhlakul karimah* sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana dalam firman Allah:

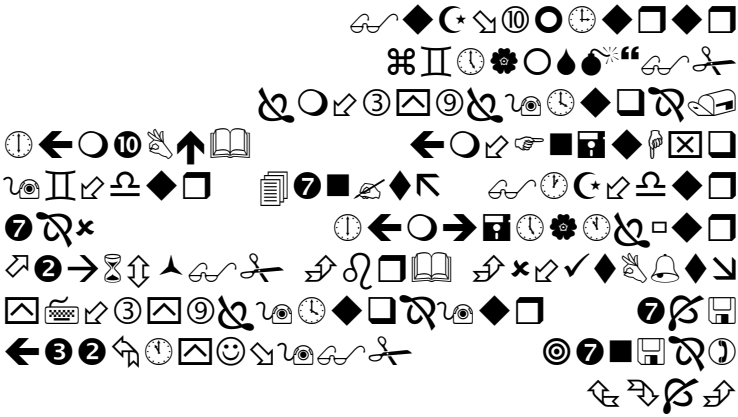

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.[18] Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q. S. Lukman/31 : 14).

> Allah memerintah manusia supaya berbakti kepada ibu bapaknya, menaati keduanya, dan melaksanakan semua haknya. Manusia dikandung oleh ibunya dengan menderita kelemahan fisik yang semakin hari semakin berat, hingga sampai berakhirnya masa nifas (setelah melahirkan). Sesudah bayi berumur dua tahun, barulah si

[18] Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

> ibu melepaskan susuanya. Selama menyusui bayinya dalam waktu dua tahun, si ibu menderita berbagai kesukaran, dan hanya Allahlah yang dapat memberikan nilainya. Allah telah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada Dia atas nikmat-nikmat-Nya yang telah diterimanya. Selain itu, manusia juga diperintah untuk mensyukuri ibu bapaknya, karena kedua orang tua merupakan penyebab kelahiran mereka di dunia. Orang tua juga telah menderita berbagai kesukaran dalam mengasuh dan mendidik anaknya.[19]

Akhlak yang telah diajarkan orang tua kepada anaknya tidak hanya semata secara teori saja akan tetapi harus diimplementasikan juga dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya telah dicontohkan oleh orang tua. Pendidikan akhlak yang diberikan orang tua ini sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak, karena itu suasana pendidikan yang dialami pertama kali akan selalu diingat sepanjang hidupnya.

Ajaran Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua, bahkan ketaatan terhadapnya menduduki peringkat kedua setelah taat kepada Allah, karena orang tualah yang menjadi sebab lahirnya seorang anak. Hal ini disebut dalam Al-Qur’an:

[19] Teungku Muhammad Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3207.

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling (Q.S. Al-Baqarah/2: 83).

> Berbuat baik kepada ibu bapak, yakni Kami perintahkan mereka agar berbuat baik kapada ibu bapak. Dalam ayat ini Allah menyandingkan hak orang tua kepada mengesakan Allah. Sebab kebangkitan yang pertama itu

datangnya dari Allah, sedangkan kebangkitan yang kedua datangnya dari kedua orang tua.[20]

Akhlak terhadap orang tua sangat banyak, diantaranya menghormati mereka, menyayangi mereka, berkata halus dan sopan, serta mendoakan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari jangan sekali-kali menyakiti hati orang tua, karena ridha Allah tergantung ridha dari orang tua. Berikanlah kasih sayang kepada kedua orang tua dengan tulus ikhlas seperti mereka menyayangi anaknya diwaktu kecil.

Berbakti kepada orang tua (ibu bapak), dalam sebutan sehari-hari sering disebut *birr al-walidain*. Bentuk-bentuk *birr al-walidain* diantaranya adalah menyayangi dan mencintainya, bertutur kata dengan sopan santun dan lemah lembut, meringankan beban, menaati perintah, dan menyantuni mereka apalagi disaat mereka lanjut usia.[21]

Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya terbatas ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka ketika hidup yang belum terpenuhi, dan meneruskan

---

[20] Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 33.

[21] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*,(Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 186-187.

*shilaturrahim* dengan sahabat-sahabat mereka di saat hidupnya.

**c. Dasar-dasar Akhlak Kepada Orang Tua**

Manusia berbeda dengan makhluk lainnya dilihat dari akhlaknya dan dengan akhlak kehidupan di muka bumi akan berjalan dengan baik. Seseorang memiliki ilmu pengetahuan saja belum cukup jika tidak diimbangi dengan akhlak yang terpuji. Oleh karena itu ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad sangat tepat untuk ummatnya agar memiliki *akhlaqul karimah*.

> Dasar-dasar yang dijadikan patokan akhlak bersumber pada Al-Qur'an wahyu Allah yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Akhlak Islam adalah sebagai alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan suatu sumber yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan demikian kita harus selalu mendasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber akhlak.[22]

Semua perbuatan yang dilakukan manusia dikatakan baik atau buruk dinilai berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Misalnya sifat jujur, sabar, pemaaf, dermawan dan sebagainya dinilai baik, karena didalam Al-Qur'an telah tertera bahwa sifat-sifat yang demikian itu baik. Demikian pula sebaliknya sifat pemarah, pendemdam, dusta, kikir, boros, dan

[22] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 224-225.

sebagainya dinilai buruk, karena didalam Al-Qur'an pula sudah ditetapkan bahwa sifat-sifat itu tidak baik.

Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia yang diandaikan seperti pohon iman yang indah, hal ini dapat dilihat pada Q. S. Ibrahim/14 ayat 24: [23]

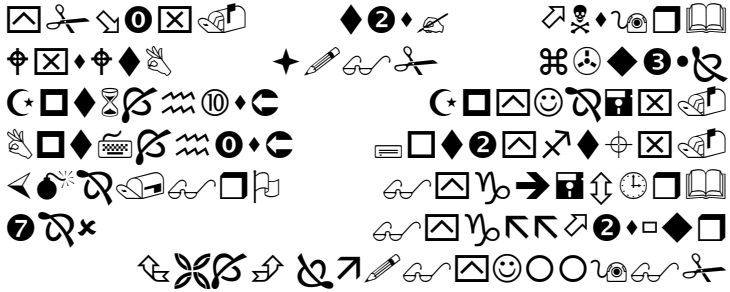

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (Q.S. Ibrahim/14: 24).

> Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW., " Tidakkah kamu melihat dengan mata hatimu, wahai Muhammad, sehingga kalian tahu bagaimana Allah membuat sebuah perumpamaan, yaitu: *kalimatan thoyyibatan* 'kalimat yang baik'. Maksud, "kalimat yang baik" adalah iman kepada Allah. Ia seperti pohon yang baik. Buahnya tidak disebut karena dengan menyebut pohon maka pendengarnya sudah mengetahuinya, sehingga tidak perlu disebut. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya

[23] Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 112.

> mereka selalu ingat. Ia berkata, Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengingat-ingat argumen Allah kepada mereka, sehingga mereka memetik pelajaran dan nasihat darinya dan keluar dari kufur kepada iman.[24]

Dengan demikian akhlak adalah hasil dari keimanan seseorang, jika iman seseorang itu kuat maka akhlak yang dimilikinyapun akan menghasilkan akhlak yang mulia, dan akhlak yang ditunjukkan oleh seseorang merupakan pantulan dan landasan dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

> Muhammad Fadhil al-Jamaly berusaha menggali dari Al-Qur'an, karena menurutnya setiap lembaran dalam Al-Qur'an selalu menekankan pada segi moral. Ia mengidentifikasikan akhlak dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan mulia yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti bertakwa kepada Allah, berlaku jujur, adil, bergotong royong, solider, sabar, suka memaafkan, menahan nafsu amarah, *tawadhu'*, berkasih sayang, berusaha keras, berjuang, memelihara amanah, cinta, dan perbuatan-perbuatan lain yang terpuji dan mulia.[25]

Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan pedoman yang sangat lengkap dan tepat yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam, karena didalamnya semua aspek akhlak telah dijelaskan secara menyeluruh tanpa ada satupun yang dikecualikan. Di

---

[24] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 503.

[25] Khozin, *Khazanah pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 142.

dalam dua sumber itu telah dijelaskan dan dibedakan antara akhlak terpuji dan tercela, yang bisa dipelajari oleh setiap umat manusia. Dan yang menentukan akhlak didalam dirinya hanya dirinya sendiri yang telah dibimbing dan dididik dari anak itu masih kecil, yang telah dibimbing oleh orang tuanya sampai masuk kejenjang pendidikan.

Akhlak dapat menentukan ukuran kualitas seseorang, semakin baik tingkah lakunya dimasyarakat maka penilaian dari orang lain akan baik pula. Meskipun manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya, akan tetapi manusia pasti pernah melakukan kesalahan dan pelanggaran. Oleh karena itu Allah memberikan jalan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat kepada-Nya.

> Akhlak Islam adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia diatas bumi. Dengan demikian pembahasan akhlak meliputi wilayah yang sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah maupun secara horisontal dengan sesama ciptaan-Nya. Pembahasan akhlak meliputi hal-hal sebagai berikut, akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap Rasulullah, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama manusia (ibu bapak, keluarga, masyarakat), akhlak terhadap lingkungan[26]

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada akhlak terhadap sesama manusia dan dikerucutkan lagi akhlak

[26] M. Ramli, *Mengenal Islam*, hlm. 98.

kepada bapak dan ibu (orang tua), karena penulis ingin mengetahui seberapa jauh akhlak yang dimiliki peserta didik kepada orang tuanya, seiring perkembanganan zaman akhlak anak sekarang jauh dari kata akhlak baik yang seharusnya anak miliki.

**d. Indikator Akhlak Kepada Orang Tua**

Adapun indikator Akhlak terhadap orang tua (ibu dan bapak) diantaranya:

1) Ketaatan

Memiliki sifat taat akan memberikan akibat baik untuk seseorang yang mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan ketaatan tersebut dapat dipastika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara akan berjalan dengan harmonis, taat berarti mengikuti dan menuruti harapan atau perintah dari luar diri kita. Dengan kata lain, taat artinya tunduk, patuh saat kita memperoleh perintah atau larangan untuk dihindari.

a) Tidak mengambil sesuatu tanpa izin orang tua

Tidak mengambil sesuatu tanpa izin orang tua merupakan salah satu dari bentuk ketaatan. Pada dasarnya anak tidak boleh mengambil sesuatu tanpa sepengetahuan orang tua. Dalam firman Allah dalam surat an-Nur ayat 58:

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang

yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. An-Nur/24: 58).

> Wahai mereka yang telah beriman, hendaklah budak-budakmu dan anak-anakmu yang belum cukup umur meminta izin memasuki kamarmu pada tiga waktu: sebelum sembahyang fajar (subuh), sesudah isya' dan ketika kamu membuka pakaian pada waktu dzuhur. Apabila anak-anakmu, demikian pelayanmu, ingin memasuki kamarmu pada tiga waktu itu, wajiblah mereka meminta izin kepadamu terlebih dahulu, baik kaum lelaki dan perempuan, lebih-lebih jika yang berada dalam kamar adalah perempuan. Diharuskan meminta izin ketika memasuki kamar orang lain pada tiga waktu itu karena menurut kebiasaan, pada ketiga waktu itu orang tidak berpakaian secara sempurna dan tidak pantas dilihat oleh orang lain sebab sedang dalam waktu beristirahat.[27]

Sebagai seorang anak memang seharusnya mendahulukan ketaatan terhadap orang tua dalam segala hal. Kecuali dalam hal kemaksiatan, kalau orang

[27] Teungku Muhammad Hasbi Asy-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, hlm. 2847.

tua menyuruh berbuat maksiat maka tidak boleh dipatuhi. Meminta izin kepada orang tua merupakan akhlak yang baik dan mulia, supaya anak tidak berbuat semaunya sendiri, walaupun orang tua sudah mengizinkan anak harus dipandu juga.

b) Mengerjakan perintah orang tua

Kewajiban anak terhadap orang tua salah satunya adalah mengerjakan perintah orang tua, hal ini sebagaimana dalam firman Allah:

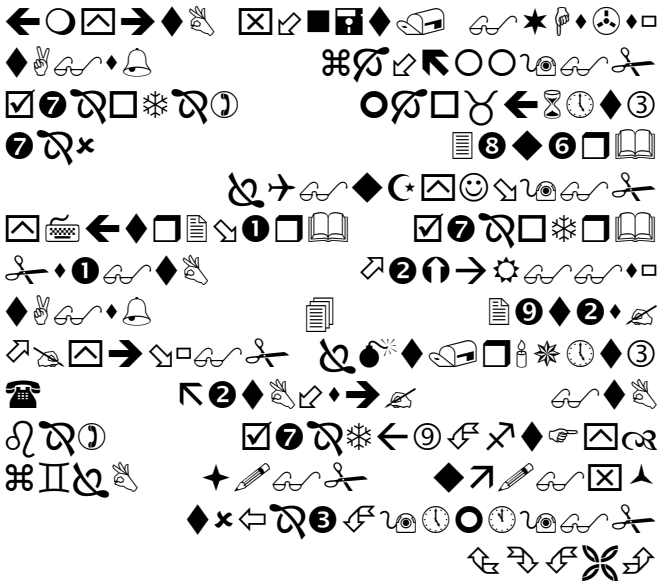

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu

akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (Q. S. Ash-Shaffat/37: 102).

Takwil firman Allah, (maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim). Maksudnya adalah, ketika anak yang diberitakan kepada Ibrahim itu sampai pada usia sanggup bekerja bersama Ibrahim, yaitu ketika anak itu sanggup membantu pekerjaan Ibrahim. Takwil firman Allah, (Ibrahim berkata, "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu."). Maksud ayat ini adalah, Ibrahim *Khalilurrahman* berkata kepada anaknya, "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu." Diriwayatkan bahwa ketika Ibrahim diberi kabar gembira oleh para malaikat tentang kelahiran Ishaq, Ibrahim bernadzar untuk menyembelihnya bagi Allah.

Ketika Ishaq telah sampai umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim bermimpi. Dalam mimpi itu dikatakan kepadanya, "Penuhilah nadzarmu kepada Allah." Mimpi para nabi itu benar, maka Ibrahim melaksanakan apa yang dimimpikannya itu, dan putranya Ishaq menjawab sebagaimana disebutkan dalam ayat ini.

Takwil firman Allah, (Maka pikirkanlah apa pendapatmu!). Jika ada yang bertanya, "Apakah Ibrahim berkompromi dengan anaknya dalam melaksanakan perintah Allah dan menaati-Nya?" Jawabannya adalah, "Hal itu bukan musyawarah Ibrahim dengan anaknya dalam perkara taat kepada Allah, melainkan untuk mengetahui keteguhan pada diri anaknya, apakah ia sabar terhadap perintah Allah seperti dirinya sehingga ia merasa gembira, ataukah tidak? Dalam kondisi apa pun, Ibrahim tetap menjalankan perintah Allah.

> Takwil firman Allah, (Ia menjawab, "Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."). Maksudnya adalah, Ishap berkata kepada ayahnya, "Ayahku, kerjakanlah perintah Tuhanmu untuk menyembelihku."[28]

Ayat diatas merupakan perintah untuk menaati perintah orang tua. Bila orang tua memberi perintah maka seorang anak harus berusaha untuk melaksanakan sebaik mungkin, apabila tidak mampu untuk melaksanakannya maka jelaskan dengan cara yang baik. Dan jika orang tua memerintah dalam hal maksiat perintah itu boleh ditolak oleh seorang anak.

2) Sikap Tawadu'

Indikator yang kedua adalah bersikap tawadu' salah satu akhlak terpuji yang yang harus ditanamkan pada diri peserta didik, bisa dilakukan dengan cara menghormati kedua orang tua, mendoakan keduannya, dan masih banyak lagi.

> Tawadu' berarti memperlihatkan, yang artinya memperlihatkan rendah sama dengan tidak memperlihatkan tinggi, baik dari sisi kekayaan, jabatan, pangkat, kecantikan, dan identitas tinggi lainnya. Tawadu' dapat diartikan sebagai sikap memperlihatkan kerendahan terhadap Allah, Rasul-Nya dan sesama orang mukmin. Orang yang tawadu' senantiasa merendahkan hatinya dan

[28] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, hlm. 881-888.

santun terhadap sesama manusia, dan tidak melihat diri mereka memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya.[29]

a) Menghormati kedua orang tua.

Sebagai anak, sebenarnya banyak hal yang bisa dilakukan untuk menunjukkan hormat kepada orang tua. Berbicara dengan kasih sayang dan bersikap lemah lembut kepada mereka, membantu mereka dalam pekerjaannya, bertingkah laku sopan dihadapan mereka, dan masih banyak lagi. Berbakti kepada orang tua bukan merupakan balasan anak kepada orang tua yang telah menjaga merawat dan mendidik anaknya, akan tetapi sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak, karena segala sesuatu yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya tidak akan bisa terbalaskan oleh apapun, dan juga tidak bisa dibalas dengan uang.

Al-Qur'an menunjukkan gambaran yang tegas mengenai tingginya kedudukan orang tua, dan menerangkan cara yang baik bagi seorang muslim dalam memperlakukan mereka, jika salah satu atau keduanya hidup pada usia senja dan mencapai masa uzur dan lemah, pada derajat yang tidak dikenal

[29] Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 133-134.

sebelum sinar agama diturunkan ke muka bumi.[30] Didalam firman Allah Q. S. Al-Isra' ayat 24 telah dijelaskan:

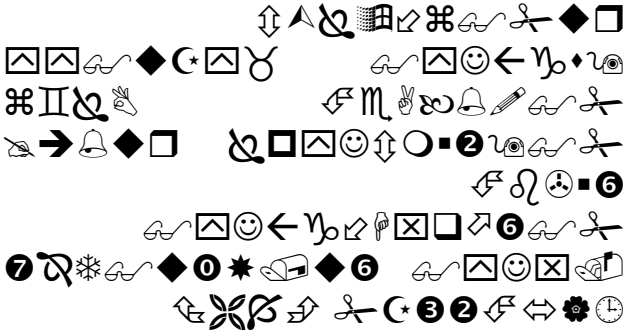

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q. S. Al-Isra'/17: 24).

> Maksud ayat ini adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Jadikanlah kamu orang yang merendah diri kepada mereka, sebagai bentuk kasih sayang darimu kepada mereka, dengan menaati perintah mereka selama bukan maksiat kepada Allah, dan janganlah kamu menentang keinginan mereka." Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Asyija'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hisyam bin Urwah dari ayahnya, tentang firman Allah, "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan," ia berkata, "Berlemah-lembutlah

[30]Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 72.

kepada mereka hingga kamu tidak mencegah sesuatu yang disukai oleh mereka."[31]

Dengan demikian, mari kita senantiasa menghormati orang tua dan harus selalu menjaga perkataan dan perbuatan kita terhadap mereka. Jangan sampai karena emosi sesaat akan membawa kedurhakaan kepada orang tua. Keberkahan hidup seseorang sangat bergantung kepada hormatnya terhadap orang tuanya, semakin tinggi hormatnya kepada orang tua maka keberkahan hidup akan semakin luas ia dapatkan.

b) Berbicara dengan sopan

Berkata dan bertutur kata yang sopan, lemah lembut serta menyenangkan hati orang tua adalah akhlak yang sangat terpuji. Jangan sampai berkata yang kasar, keras dan menyakitkan hati orang tua. Apabila orang tua sudah terlanjur sakit hati dan kemudian berdoa kepada Allah doanya akan langsung terkabulkan. Didalam firman Allah telah dijelaskan:

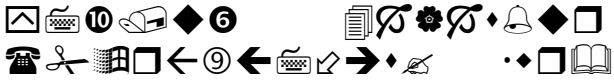

[31] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, hlm. 611-612.

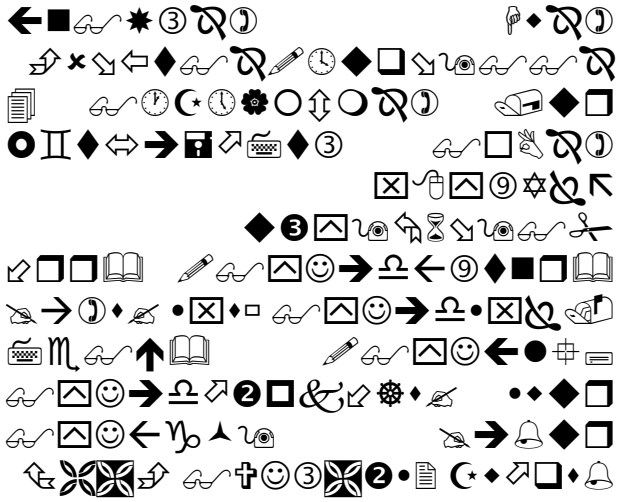

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (Q. S. Al-Isra’/17: 23).

> Dari Tuhanmu yang telah menetapkan keputusan, supaya kamu jangan menyembah, kecuali kepada-Nya saja, dan supaya kamu berbakti kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantaranya atau keduanya sudah lanjut usia, janganlah sekali-kali kamu mengucapkan kata “cis!” pada mereka, jangan pula membentak

mereka, namun ucapkanlah kepadanya ucapan yang sopan santun.[32]

Ayat diatas merupakan larangan untuk berkata keras dan tidak sopan dihadapan orang tua, apabila orang tua menyuruh kita dan kita tidak mampu untuk mengerjakannya jangan sampai berkata “ah” atau membentak dengan kata-kata yang lain. Karena perkataan seperti itu bisa saja menyakiti hati orang tua. Berbicaralah dengan sopan dan baik.

c) Mendoakan kedua orang tua

Dengan pengorbanan orang tua yang begitu besar yang dikorbankan sampai saatnya mereka meninggal dunia, kasih sayangnya akan selalu mereka berikan kepada anaknya. Orang tua akan selalu mengasuh, mendidik, merawat, menjaga anaknya dengan ikhlas dan sepenuh hati. Sebagaimana dalam firman Allah:

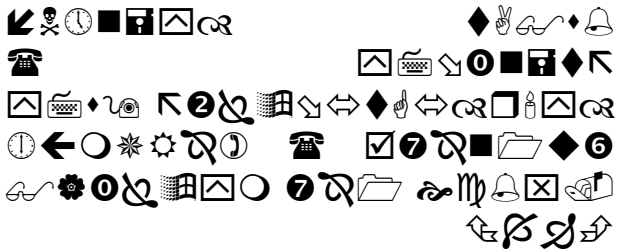

[32] Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, hlm. 612.

Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (Q.S. Maryam/19: 47)

> Allah berfirman: ketika bapaknya mengancam akan mencaci dan menghukumnya, Ibrahim berkata kepadanya, “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu wahai Bapakku. Aku akan tetap mengajakmu dan mendoakanmu meskipun engkau mengancamku. Aku juga akan memohonkan ampun untukmu kepada Tuhanku, kiranya Dia sudi mengampuni dosa-dosamu, karena sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut kepadaku, Dia selalu mengabulkan doa dan permintaanku.”[33]

Mendoakan kedua orang tua baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal adalah kewajiban seorang anak yang harus dilakukan, karena begitu banyak dan besar jasa orang tua untuk membesarkan anaknya. Misalnya mendoakan orang tua untuk diampuni dosa-dosanya, memohon ditambah rezeki, memohon keselamatan, dan masih banyak lagi doa-doa yang bisa diberikan untuk orang tua.

## B. Kajian Pustaka

[33] Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, hlm. 596.

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai dasar acuan dan juga sebagai pembuktian empirik atas teori-teori pendidikan yang telah mereka temukan antara lain:

1. Skripsi Uttoko Nim 093111116 Mahasiswa PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang tahun 2013 dengan judul "Pengaruh Minat Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 3 Bulukerto Wonogiri". Menyimpulkan bahwa minat belajar PAI dapat mempengaruhi hasil belajar, dan hasil belajar yang diinginkan dalam mata pelajaran PAI adalah tertanamnya akhlak mulia diri siswa. Dengan begitu, semakin tinggi minat seseorang semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai dan begitu sebaliknya apabila minatnya rendah maka rendah pula hasil belajar yang didapatkannya.[34]
2. Skripsi Musyarofah Nim 103111075 Mahasiswa PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang tahun 2013 dengan judul "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Perilaku Beragama Orang Tua terhadap Akhlak Siswa Kelas IV, V dan VI MI Islamiyah Desa Dlimas Kecamatan Banyu Putih

[34] Uttoko, *Pengaruh Minat Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 3 Bulukerto Wonogiri*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2013).

Kabupaten Batang Tahun 2013/2014". Menyimpulkan bahwa persepsi siswa tentang perilaku beragama orang tua mempunyai pengaruh positif terhadap akhlak siswa kelas IV, V dan VI MI Islamiyah Desa Dlimas, Kecamatan Banyu Putih Kabupaten Batang tahun ajaran 2013/2014.[35]

3. Skripsi Erni Fatmawati Nim 093111037 Mahasiswa PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang tahun 2013 dengan judul "Korelasi antara Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak dengan Ketaatan Tata Tertib Sekolah Kelas XI MA YPKM Raden Fatah Jung Pasir Demak Tahun 2013/2014". Menyimpulkan bahwa ada korelasi yang postif antara prestasi belajar bidang studi Aqidah Akhlak dengan ketaatan tata tertib sekolah kelas XI siswa MA YPKM Raden Fatah Jung Pasir Demak diterima. Dengan kata lain semakin tinggi prestasi belajar bidang studi Aqidah Akhlak, maka akan semakin taat pula pada tata tertib sekolah.[36]

Setelah mempelajari hasil penelitian-penelitian diatas, tampak bahwa penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu untuk

---

[35] Musyarofah, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Perilaku Beragama Orang Tua terhadap Akhlak Siswa Kelas IV, V dan VI MI Islamiyah Desa Dlimas Kecamatan Banyu Putih Kabupaten Batang Tahun 2013/2014*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2013).

[36] Erni Fatmawati, *Korelasi antara Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak dengan Ketaatan Tata Tertib Sekolah Kelas XI MA YPKM Raden Fatah Jung Pasir Demak Tahun 2013/2014*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2013).

menguatkan penelitian yang sudah ada. Akan tetapi dalam penelitian yang akan peneliti lakukan lebih memfokuskan pada korelasi antara prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan akhlak kepada orang tua peserta didik kelas VI di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang Tahun ajaran 2016/2017, meskipun nantinya terdapat beberapa kesamaan berupa kutipan atau pendapat-pendapat dalam landasan teori peneliti.

## C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja (Hipotesis Alternatif $H_a$ atau $H_1$) yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata di lapangan. Hipotesis alternatif ($H_a$) dirumuskan dengan kalimat positif.[37]

Oleh karena itu, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rumusan masalah

   Adakah hubungan yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlak dengan akhlak kepada orang tua peserta didik kelas VI MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang tahun ajaran 2016/2017

2. Hipotesis penelitian

[37]Riduwan, *Dasar-dasar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 162-163.

Terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlak dengan akhlak kepada orang tua peserta didik kelas VI MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang.

3. Hipotesis statistik

   $H_{0:}$ p = 0, _____ "Tidak ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan akhlak kepada orang tua peserta didik kelas VI MI Miftahul Akhlaqiyah"

   $H_{a:}$ p ≠ 0, _____ "Ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan akhlak kepada orang tua peserta didik kelas VI MI Miftahul Akhlaqiyah"